

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah media untuk berkarya dimana didalamnya seorang seniman bisa menuangkan ide-ide kreatif atau keresahan keresahan yang dirasa. Seniman menyalurkan bakat dan kreativitasnya melalui suatu karya seni. Lewat sebuah karya seni, seorang seniman berusaha untuk menyampaikan pesan atau makna kepada penonton. Untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, harus dilandasi oleh seperangkat gagasan-gagasan dalam menentukan kreativitas, dengan demikian yang disebut seniman adalah insan yang memiliki talenta di atas rata-rata dan kelebihan dibandingkan dengan lainnya.

Dalam membuat suatu seni perlu adanya kreativitas, kreatif sendiri termasuk kemampuan untuk menciptakan. Menciptakan sesuatu (karya) membutuhkan kreativitas yang akan memberi ide atau ciri khas dari hal yang akan dibuat. Kreativitas dalam pendidikan seni ditandai oleh kemampuan menguasai material, konsep serta teknik berkarya sehingga menemukan karya yang lain dari pada yang lain (Sunarto, 110:2016).

Kreativitas merupakan fenomena dari *homocreator* (manusia pencipta) dalam menciptakan atau menghasilkan suatu hal yang baru. Hasilnya bisa sebuah produk, solusi, sebuah kerja seni, atau kreasi-kreasi baru yang belum pernah dibuat sebelumnya atau yang sudah dibuat namun mendapat “sentuhan” revitalisasi atau juga inovasi. Dalam fenomena ini *homocreator* (manusia pencipta) melakukan prosesnya satu persatu secara bertahap. Rodhes (1961) dalam Fatmawiyati

menyampaikan pendapat dari Alex Osborn yang menyatakan bahwa kreativitas adalah sebuah seni terapan. Kreativitas merupakan seni yang dapat diajarkan kepada orang lain dan begitupula sebaliknya orang lain dapat mempelajari kreativitas.

Proses adalah salah satu dimensi kreativitas, definisi proses dikemukakan oleh Torrence dalam Munandar, (2009:12) yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu proses merasakan kesulitan, permasalahan, kesenjangan, memberikan dugaan dan memformulasikan hipotesis, merevisi dan memeriksa kembali hingga mengkomunikasikan hasil. Proses kreatif merupakan awal mula terciptanya suatu karya tari yang akan dibuat. Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia dalam bentuk pikiran, perasaan atau keresahan yang kemudian akan dituangkan melalui media dan Teknik tertentu yang nantinya akan menjadi karya-karya kreatif.

Seorang seniman dalam proses kreativitasnya membuat suatu karya biasanya ada dorongan dari luar maupun dalam, seperti yang disebutkan oleh Djelantik, Penciptaan merupakan suatu proses bertahap yang diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman (Djelantik, 1999: 74). Dorongan dari dalam yaitu keresahan dari dalam diri yang ditimbulkan dalam seni. Sedangkan dorongan dari luar adalah hal-hal yang membuat suatu karya seni harus dibuat.

Seni Tari merupakan salah satu seni yang dapat dinikmati secara audiovisual karna dapat dinikmati oleh panca indera (pendengaran dan pengeliatan). Dengan demikian suatu karya seni tari proses penciptaannya

membutuhkan kreativitas, dalam seni tari kreativitas sangat dibutuhkan untuk menentukan cerita atau gagasan yang nantinya akan menjadi *line* dari tarian itu sendiri. Setiap tarian mempunyai ciri khas khusus tersendiri yang berasal dari kreativitas koreografernya, ciri khas ini biasa dituangkan dalam gerak, tema, kostum dan lain-lain.

Gagasan-gagasan kreatif tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan melakukan eksplorasi gerak, guna menerjemahkan ide tersebut kedalam komposisi tari. Dalam membentuk komposisi tari diperlukan rangsangan gagasan, rangsangan gagasan atau rangsangan ide adalah sentuhan atau pemikiran awal untuk menggagas gerak dengan intens guna menyampaikan gelaran cerita. Proses rangsang gerak pada tari tradisi biasanya koreografer mencari ide dari lingkungan sekitar, itu yang menyebabkan suatu tarian bisa menjadi identitas masyarakat sekitar seperti yang dikatakan Ari Khusumadewi dalam jurnalnya, “permasalahan pembentukan identitas pada masyarakatnya sangatlah mungkin terjadi, gesekan antar budaya, akulturasi budaya, asimilasi budaya atau bahkan kehilangan identitas budaya” (59:2016)

Kesenian dengan dua atau beberapa budaya di dalamnya juga salah satu contoh hebatnya seorang koreografer menuangkan kreativitasnya pada suatu karya. Biasanya kota-kota yang menjadi perbatasan yang memiliki beberapa pengaruh kebudayaan dari wilayah di sekitar kota tersebut atau bisa disebut akulturasi budaya.

Kota Bekasi merupakan bagian dari wilayah Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi lain yaitu DKI Jakarta. Letaknya yang bersebelahan

dengan ibukota negara ini memberikan beberapa keuntungan disisi komunikasi dan perhubungan (Badan Pusat Statistik Kota Bekasi, 2005). Sehingga kesenian yang berkembang di kota Bekasi ini, kebanyakan bergenre Betawi. Namun, pada beberapa karya kembangan tidak sedikit juga koreografer menyelipkan nuansa sunda didalamnya, hal tersebut tentunya beralasan dari kota Bekasi ini termasuk kedalam wilayah Jawa Barat. Meskipun Kota Bekasi merupakan wilayah Jawa Barat namun Bekasi sangat berdekatan dengan Jakarta hal tersebutlah mungkin yang membuat kuatnya budaya Betawi di kota Bekasi ini.

Salah satu kesenian di kota Bekasi yang mengandung pengaruh sunda dan Betawi adalah karya tari *ronggeng menor*. Tari *ronggeng menor* merupakan tarian kreasi yang diimplementasi dari akulturasi budaya antara Betawi dan Sunda. Koreografer dari tari ini adalah Dini Irma Damayanthi, salah satu pelaku seni di kota Bekasi. Irma Damayanthi membuat tarian ini agar dapat ditarikan oleh remaja di Kota Bekasi, harapan Irma Damayanthi tari *ronggeng menor* ini dapat menjadi identitas Kota Bekasi. Pada proses pembuatannya Irma mengaku dimulai dari rangsang gagasan terlebih dahulu kemudian mengobservasi, merasakan kembali untuk kemudian terjadilah proses pembentukan tari *ronggeng menor* ini. Hingga kini tarian *ronggeng menor* ini telah digunakan disekolah-sekolah dan di sanggar-sanggar di Kota Bekasi.

Ketika karya tari ini tercipta tentunya ada proses kreatif didalamnya. Tantangan tersendiri bagi Irma untuk menciptakan tarian di kota Bekasi ini, yang dimana letak daerahnya yang berada di Jawa Barat namun berdekatan dengan Jakarta yang berbudaya Betawi. Juga Kota Bekasi yang belum mempunyai tarian

khas, Bekasi masih menggunakan tari tarian Betawi dalam acara-acara besar di Kota Bekasi. Bagaimana menyatukan dua konsep Betawi dan Sunda di dalam tarian ini, baik dalam gerak, musik, maupun kostum. Dari situ penulisan ini akan membahas secara gamblang tentang proses kreatifitas penciptaan tarian Ronggeng Menor hingga bentuk tarian dari Bekasi ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kreatif dari penciptaan tari Ronggeng Menor karya Dini Irma Damayanthi?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari Ronggeng Menor karya Dini Irma Damayanthi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif dari penciptaan karya tari *ronggeng menor*. Menggali apa yang melatar belakangi terciptanya tarian ini juga bagaimana tarian ini bisa terbentuk.

D. Manfaat

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan secara lengkap tentang Proses Kreatif Penciptaan Tari *ronggeng menor*. Besar harapan peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk berbagai pihak diantaranya :

1. Seniman

Dapat meningkatkan semangat berkarya di kota Bekasi khususnya

karya tari, dan menggali semangat berkesenian, demi mewujudkan karya tari khas Kota Bekasi.

2. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Program Pendidikan Seni tari tentang kesenian di Kota Bekasi, khususnya seni tari *ronggeng menor*

3. Masyarakat

Meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap kesenian yang ada di Kota Bekasi, dan memperkaya kesenian di kota Bekasi, juga diharapkan dapat memicu semangat berkesenian bagi masyarakat, agar masyarakat kota Bekasi lebih *aware* lagi dengan kesenian di kota Bekasi khususnya Seni Tari

4. Peneliti

- a. Menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan mengenai kesenian di Kota Bekasi juga menambah ilmu tentang keberadaan tari *ronggeng menor* karya Dini Irma Damayanthi.
- b. Mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan tari *ronggeng menor*, baik dari proses kreatif penciptaan yang meliputi tema, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti serta pola lantai yang dipergunakan pada tari *ronggeng menor*.
- c. Selain itu juga penelitian ini bisa menambah pengalaman serta pembelajaran kepada peneliti dengan melakukan penelitian secara langsung.